

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Seni tradisional memiliki nilai dan arti unik bagi masyarakat. Namun, seni tradisional mulai tergeser dan kehilangan tempatnya di kalangan generasi muda seiring dengan pesatnya perkembangan budaya populer dan teknologi. Selama era globalisasi, kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat dunia tertaut dalam hal gaya hidup, orientasi, dan budaya. Akibatnya, budaya lokal di suatu tempat mulai hilang, ditandai dengan fenomena generasi muda yang kehilangan keberartian dalam memandang kearifan lokal.

Karinding adalah sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan disentil oleh ujung telunjuk sambil ditempel dibibir, kesenian tradisional bergantung pada konteks sosiologis historis masyarakat yang melingkupinya, kehadiran karinding adalah hasil dari aktivitas masyarakat yang menghasilkan budaya atau kebudayaan.¹



Gambar 1.1 Alat Musik Karinding

Sumber : Oleh Peneliti, 2023

¹ Kimung, 2019 Sejarah Pangauban Karinding Priangan, <https://pangaubankarinding.com/> diakses pada 24 Juni 2023 pukul 14.15WIB

Alat musik yang terbuat dari bambu berukuran 20 x 1 cm ini yang selanjutnya disebut sebagai karinding, yang dibuat menjadi tiga bagian, yaitu bagian tempat memegang karinding, jarum tempat keluarnya nada (disebut cecet xcing atau ekor kucing) serta pembatas jarumnya, dan bagian ujung yang disebut panenggeul (pemukul).

Karinding yang merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat yang terbilang unik. Mengulas dari historinya, Karinding diketahui merupakan alat musik peninggalan orang-orang terdahulu yang sering digunakan saat menunggu sawah dan acara-acara adat.² Karena dulu sebagian besar provinsi di Jawa Barat dikategorikan sebagai wilayah agraris maka alasan seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa karinding adalah alat musik yang dipercaya untuk mengusir hama adalah sesuatu yang sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam karinding berasal dari identitas kultur tempat seni itu berasal, bukan dari ruang kosong.

Terlepas dari pengamatan mengenai melunturnya peran anak muda terhadap ketertarikannya pada kesenian tradisional, di satu wilayah di Jawa Barat, tepatnya di Kota Cimahi telah lahir sebuah komunitas penggiat kesenian tradisional yang fokus menggeluti kesenian karinding (Komunitas Awi Sampurasun). Menurut Sayuti dalam penelitian Satrio Sigit Pamungkas, komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber lain yang serupa.³ Komunitas sebagai wadah dan garda terdepan dalam segala dinamika, gejolak, hasrat bahkan gaya hidup kaum muda. Seperti apa yang telah menjadi marwah yang krusial dalam pelestarian kesenian tradisional. Hal

² Kimung, 2019 Sejarah Pangauban Karinding Priangan, <https://pangaubankarinding.com/> diakses pada 24 Juni 2023 pukul 14.15 WIB

³ Satrio Sigit Pamungkas, 2016. Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda Di Kota Bandung

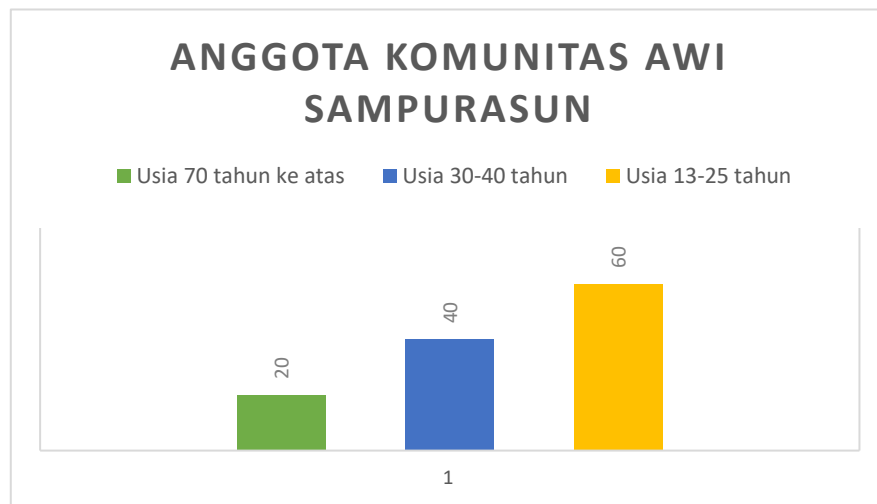
ini adalah sebuah dedikasi yang tidak ternilai harganya. Dengan cinta dan semangat untuk melestarikan warisan budaya, seniman tradisional berkontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Melalui karya kreatif mereka, seniman membangkitkan kesadaran publik tentang pentingnya kesenian tradisional dan menginspirasi generasi penerus untuk terus merawat dan mengembangkan kekayaan budaya yang luhur ini.

Komunitas Karinding Awi Sampurasun mereka bukan group atau kelompok musik tradisional yang berorientasi pada profit. Misalnya saja untuk mencari keuntungan dari penjualan karinding, akan tetapi mereka memiliki suatu perjanjian atau kesepakatan dengan sesepuh mereka secara internal, maka mereka sungkan untuk melanggar perjanjian tersebut (perjanjian adat). Karena karinding bagi mereka bukan untuk diperjual belikan. Alasan lainnya mereka tidak memperjual belikan alat karinding tersebut karena mereka takut terputus dalam segi silatuhrahmi, berkeaktifitas, dan punahnya nilai kebudayaan tersebut, karena karinding sempat terputus mungkin puluhan tahun sampai dengan ratusan tahun. Lebih jauh lagi komunitas awi sampurasun memiliki kesadaran bahwa jika bukan generasi saat ini siapa lagi yang bisa menjaga dan merawat warisan budaya leluhur, jika tidak ada aksi seperti Komunitas Awi Sampurasun mungkin dalam waktu yang tidak panjang karinding akan hilang eksistensinya dan tidak dikenal oleh anak milenial sebagai alat kesenian tradisional.⁴

Anggota karinding awi sampurasun inti berjumlah 11 orang sementara untuk penggiat seni karinding di Kota Cimahi diperkirakan mencapai ratusan orang. Awal mereka memperkenalkan alat musik karinding menggunakan strategi mendatangi (silatuhrahmi) ke beberapa desa di Kota Cimahi dengan membuat work shop dengan warga sekitar khususnya anak muda (karang taruna) tentang karinding, disitu lah mereka mulai mengajarkan tentang pemahaman karinding serta proses pembuatan karinding,

⁴ Hasil Wawancara Pra-observasi dengan Komunitas Awi Sampurasun, 26 juni 2023 pada pukul 20.00WIB

dan juga cara untuk memainkan alat kesenian karinding. Pada tahap selanjutnya Karinding Awi Sampurasun mulai memperkenalkan kesenian karinding keliling Jawa Barat, melalui *event-event* pentas seni tradisonal, dari sanalah titik berangkat untuk semakin lebih banyak diminati, yang ingin terlibat atau bergabung bersama karinding Awi Sampurasun.⁵



Gambar 1.2 Grafik Anggota Komunitas Awi Sampurasun.

Sumber : Wawancara *In Depth Interview* Oleh Peneliti, 2023

Grafik diatas menjelaskan tentang jumlah Anggota Komunitas Awi Sampurasun, untuk grafik berwarna hijau usia 70 tahun ke atas dengan jumlah 20 orang, biru usia 30-40 tahun dengan jumlah 40 orang, dan untuk yang kuning usia dari 13-25 tahun dengan jumlah 60 orang yang mengikuti Komunitas Awi Sampurasun.

Dari data di atas menunjukan bahwa usia muda, antara usia 13-25 lah yang mendominasi dalam keterlibatan di Komunitas Awi Sampurasun. Dalam data di atas menunjuka juga hal lain yaitu anak muda masih memiliki peran kunci dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman kesenian tradisional. Namun masih menjasi sebuah pertanyaan besar apa yang melatar belakangi semua hal itu khususnya pada anak muda.

⁵ Hasil Wawancara Pra-observasi dengan Komunitas Awi Sampurasun, 26 juni 2023 pada pukul 20.00WIB

Untuk mengetahui hal itu dibutuhkan metode yang tepat, maka setelah melalui pertimbangan dan pendekatan secara sistematis, ilmiah, ditetapkan sebuah studi pendekatan menggunakan studi Fenomenologi tentang mengenai pemaknaan kesenian tradisional di kalangan seniman muda yang tergabung di komunitas Awi Sampurasun.

Studi Fenomenologi adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif dan pemaknaan individu terhadap fenomena. Pendekatan ini memfokuskan pada deskripsi, analisis, dan pemahaman pengalaman hidup yang dialami oleh individu.⁶ Dalam penelitian Fenomenologi di dalam penelitian ini adalah menggunakan studi Fenomenologi dari Alfred Schutz.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena kesenian yang terjadi di Kota Cimahi dan mengambil judul penelitian yaitu **“Pemaknaan Kesenian Karinding Bagi Seniman Muda Di Kota Cimahi”** (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Pemaknaan Kesenian Tradisional Karinding Bagi Seni Muda Komunitas Awi Sampurasun Di Kota Cimahi).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis memberi fokus dan pertanyaan penelitian supaya penelitian ini memiliki fokus dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai studi Fenomenologi pemaknaan Kesenian Tradisional oleh pelaku Seni muda Karinding untuk memahami bagaimana pelaku seni pemula yang tertarik pada seni karinding memaknai dan mengalami pengalaman mereka dengan kesenian tradisional tersebut. Untuk

⁶ Alfred Schutz, 1967, *The Phenomenology Of The Social World*.

mengungkapkan persepsi, makna, dan pengalaman subjektif mereka ketika berinteraksi dengan kesenian tradisional karinding. Fokus penelitian ini pada hakikatnya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melestarikan budaya dan kesenian tradisional, serta signifikansi dari budaya dan kesenian tradisional bagi pemuda masa kini di Komunitas Awi Sampurasun, Kota Cimahi.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman seniman muda dicimahi dalam memainkan alat musik karinding ?
2. Apa motif seniman muda dalam menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap kesenian karinding?
3. Bagaimana upaya seniman muda dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional karinding ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengalaman seniman muda di Cimahi dalam memainkan alat musik karinding.
2. Untuk mengetahui motif seniman muda dalam menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap kesenian tradisional.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya seniman muda dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional karinding.